

Universitas Esa Unggul

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tahun 2018 ini, jumlah penduduk dunia diperkirakan akan mencapai 8,5 milyar tahun 2030 dan 9,7 milyar tahun 2050 serta 11,2 milyar pada akhir abad ini, menurut sebuah laporan terbaru dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Populasi dunia saat ini mencapai 7,3 miliar, dengan China dan India masing-masing berpenduduk lebih dari 1 milyar (PBB, 2015).

Permasalahan kependudukan di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia senantiasa mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari hasil sensus penduduk 2010, Indonesia menunjukkan gejala ledakan penduduk. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 tercatat 237,6 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,49 persen pertahun, sementara pada tahun 2008 masih tercatat 288,53 juta jiwa (Kemenkeu RI, 2015). Untuk mengatasi permasalahan kependudukan di Indonesia, sejak tahun 1970, pemerintah telah melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Untuk melaksanakan program keluarga berencana di masyarakat dikembangkan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan program dan situasi serta kondisi masyarakat. Masyarakat didorong berperan dan mengambil tanggung jawab yang bertujuan untuk membina dan mempertahankan peserta KB yang sudah ada serta meningkatkan jumlah peserta KB baru. Sehingga dapat mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera (BKKBN, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab 1 Pasal 1 point 7 dan 8 menyatakan Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Sedangkan keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan

keluarga yang berkualitas. UU ini mendukung program KB sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Pemerintah RI, 2010).

Menurut *World Health Organization* (2018), penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin, tetapi tetap rendah di Afrika sub-Sahara. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Secara regional, proporsi wanita berusia 15-49 penggunaan laporan dari metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal atau stabil antara tahun 2008 dan 2015. Di Afrika itu pergi dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, dan di Amerika Latin dan Karibia itu tetap stabil di 66,7%. KB dibedakan menjadi dua yakni dengan cara modern dan cara tradisional. Metode KB cara modern adalah sterilisasi, pil, *Intra Uterine Devecis* (IUD)/ Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), suntik, susuk KB, kondom, intravagina/diafragma, kontrasepsi darurat dan Metode Amenorea Laktasi (MAL). Sedangkan cara tradisional misalnya pantang berkala dan senggama terputus (Kemenkes, 2013).

Di Indonesia wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin besar sebesar 59,3% menggunakan metode KB modern (implant, *Medis Operatif Wanita/ MOW*, *Medis Operatif Pria/MOP*, IUD/AKDR, kondom, suntikan, pil) untuk IUD sendiri 8,47%, sedangkan 0,4% menggunakan metode KB tradisional (menyusui/ MAL, pantang berkala/kalender, senggama terputus) dan 24,7 % pernah melakukan KB, dan 15,5% tidak pernah melakukan KB (Depkes, 2013). Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019 adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terbukti paling efektif untuk menekan angka kehamilan. Jenis MKJP seperti IUD, implan, dan sterilisasi berupa vasektomi dan tubektomi telah terbukti secara ilmiah sebagai metode paling efektif menjarangkan kehamilan. Namun, pengguna MKJP di Indonesia kalah jauh dari metode pil KB dan suntik (BKKBN, 2017). Program keluarga berencana nasional di Indonesia lebih diarahkan kepada pemakaian Metode kontrasepsi jangka panjang diantaranya yaitu

menggunakan pola pelayanan kontrasepsi rasional sebagai pola pelayanan kontrasepsi kepada masyarakat berdasarkan kurun reproduksi sehat dan parita (Kemenkes, 2013). Selain itu juga penggunaan kontrasepsi hormonal misalnya KB suntik dan KB Pil belum efektif mencegah kehamilan, terbukti dari angka kelahiran tahun 2017 sebanyak 75 orang dan pada Januari sampai Mei 2018 sebanyak 25 orang.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016, persentase peserta KB aktif seluruh Indonesia sebesar 74,80% dengan presentase peserta KB per metode yaitu KB pil (22,81%), KB suntik (47,96%), KB IUD (10,61%), KB Implan (11,20%), KB MOW (3,54%), KB MOP (0,64%), KB Kondom (3,23%). Sedangkan pada presentase peserta KB baru presentase KB terbanyak yaitu KB suntik sebanyak (51,53%), KB pil sebanyak (23,17%), KB IUD sebanyak (7,23%), KB Implantsebanyak (11, 37%), KB MOW sebanyak (1,73%), KB MOP sebanyak (0,18%), KB Kondom (4,78%) (Kemenkes, 2016).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa presentase pengguna KB modern di Indonesia (pil, suntik, IUD/AKDR, MOP,MOW, kondom, dan implant mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Untuk penggunaan IUD itu sendiri mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebanyak 8,47% meningkat pada tahun 2016 menjadi 10,61%. Peningkatan ini merupakan hal yang sangat baik mengingat program yang dianjurkan oleh pemerintah untuk pasangan usia subur yaitu menggunakan kontrasepsi jangka panjang untuk menekan jumlah kelahiran.

NTT merupakan salah satu provinsi dengan penggunaan IUD/AKDR terendah (Kemenkes, 2013). Hal ini disebabkan karena faktor budaya dan beberapa faktor pengganjal, antara lain mayoritas pengguna kontrasepsi (khususnya Kontrasepsi Jangka Panjang) telah mempunyai anak lebih dari empat orang dan telah berusia di atas 35 tahun. Selain itu, jumlah dan kompetensi Tenaga Pengelola KB maupun Petugas Lapangan KB di Tingkat Kabupaten/Kota belum rasional dibanding wilayah pedesaan di NTT (BKKBN, 2011).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi NTT (BKKBN, 2015) jumlah pengguna alat kontrasepsi di NTT sebanyak 422.588

dengan jumlah pengguna IUD sebanyak 45.885 orang atau sebesar 10,85%. Di Provinsi NTT dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, peserta KB IUD tidak banyak, adapun presentase peserta KB terbanyak yaitu KB suntik (49,72%), KB pil (10,28), KB IUD (10,09%), KB kondom (1,77%), KB Implan (21,35%), KB MOW (6,25%), KB MOP (0,56) (Kemenkes, 2016). Dari data diatas dapat disimpulkan di Provinsi NTT jumlah pengguna KB IUD mengalami penurunan yang cukup banyak dari tahun 2015 berjumlah 10,85% lalu pada tahun 2016 turun menjadi 10,09%.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten di propinsi NTT dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu pada tahun 2010-2015 sebesar 293.883-319.607. Banyaknya jumlah penduduk di Kabupaten Manggarai membuat pemerintah menghimbau agar masyarakat terlimbat aktif dalam penggunaan alat kontrasepsi (BPS, 2016). Di Kabupaten Manggarai sendiri jumlah peserta Kb aktif sebanyak 32.512. Banyaknya pengguna KB dengan cakupan pil tahun 2009 sebesar 27.20%, tahun 2010 sebesar 29.29 % dan pada tahun 2011 sebesar 20.5 %. Sedangkan cakupan Suntikan pada tahun 2009 sebesar 50,51 %, tahun 2010 sebesar 48.85% 40 dan pada tahun 2011 sebesar 31.6 %. Dan cakupan IUD pada tahun 2009 sebesar 17.78 %, tahun 2010 sebesar 17.28 % dan pada tahun 2011 sebesar 15.5 % (Dinkes, 2011).

Dari data diatas dapat disimpulkan pengguna KB Pil mengalami perubahan yang fluktuatif dimana dari tahun 2009-2010 mengalami kenaikan diatas 25 % dan pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga 20%. Hal yang berbeda terjadi pada KB suntik dimana mengalami penurunan yang cukup banyak yakni dari tahun 2010 48,85 % turun ditahun 2011 menjadi 31,6%. Demikian juga dengan KB IUD yang mengalami penurunan dari tahun 2009 ke tahun 2011 menjadi 15,5%. Menurut Kementerian Kesehatan (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD yaitu pengetahuan, pendidikan dan usia. Dimana usia yang diatas 35 tahun lebih banyak menggunakan IUD, karena dianggap paling efektif, sedangkan orang yang cenderung memiliki pengetahuan yang baik akan memilih menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Selain itu juga dari segi pendidikan semakin tinggi pendidikan semakin banyak yang diketahui tentang kontrasepsi jangka panjang.

Bernadus (2012) dan Mitha (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang keluarga berencana dengan pemilihan AKDR. Dari hasil penelitian Hidayati (2016) dan Suprpti (2011) tingkat pendidikan ibu, pengetahuan mempengaruhi memilih untuk menggunakan kontrasepsi AKDR dan dukungan suami mempengaruhi memilih untuk menggunakan kontrasepsi AKDR. Menurut Christiani (2014) faktor usia dan tingkat pendidikan ada hubungannya dengan penggunaan AKDR. Aniswatin (2012) dalam penelitiannya ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi IUD di BPM Gunungpati Kota Semarang. Nikmawati (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang. Penelitian Andria (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan dan usia responden terhadap pemakaian IUD.

Di Pustu Wali Desa Compang Tuke penyediaan dan pelayanan program keluarga berencana sangat memadai sesuai kebutuhan masyarakat, yaitu tersedia beberapa jenis alat kontrasepsi dari pemerintah. Pada tahun 2016 penggunaan alat kontrasepsi suntik paling banyak digunakan sebanyak 211 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 218 orang dan pada bulan januari sampai februari 2018 sebanyak 39 orang, selain KB suntik pengguna KB yang juga banyak digunakan ialah KB Pil dengan jumlah 2016 sebanyak 178, tahun 2017 sebanyak 165 orang dan pada bulan januari sampai februari 2018 sebanyak 29 orang, untuk KB IUD tahun 2016 sebanyak 4 orang, tahun 2017 sebanyak 4 orang, untuk januari samapi februari 2018 sebanyak 3 orang, untuk KB Implant tahun 2016 sebanyak 1 orang, pada tahun 2017 sebanyak 4 orang, untuk KB Kondom tahun 2016 sebanyak 6 orang, tahun 2017 sebanyak 5 orang, untuk MOW tahun 2017 1 orang. Berdasarkan studi pendahuluan pada pertengahan bulan maret didapatkan data langsung dari petugas Pustu Wali data pengguna kontrasespi IUD dari januari 2016 sampai februari 2018 sebanyak 11 akseptor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai Flores NTT.

1.2 Rumusan Masalah

Di Pustu Wali banyak disediakan berbagai jenis KB baik yang jangka pendek maupun yang jangka panjang. Pasangan usia subur di Desa Compang Tuke yang memilih alat kontrasepsi IUD jumlahnya masih sangat sedikit, jumlahnya hanya 11 orang untuk dua tahun terakhir data ini diperoleh dari data peserta KB Pustu Wali. Hal ini sangat sedikit bila dibanding dengan jenis kontrasepsi yang lain. Ada beberapa hal yang disebabkan kuarangnya pemilihan KB IUD antara lain karena faktor budaya dan beberapa faktor pengganjal, antara lain mayoritas pengguna kontrasepsi (khususnya Kontrasepsi Jangka Panjang) telah mempunyai anak lebih dari empat orang dan telah berusia di atas 35 tahun, ada pula faktor pengetahuan, pendidikan dan juga faktor dukungan suami. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.2 Bagaimana gambaran perilaku penggunaan KB IUD di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.3 Bagaimana gambaran usia pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.4 Bagaimana gambaran dukungan suami pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.5 Bagaimana gambaran keterpaparan informasi pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggari tahun 2018
- 1.3.6 Bagaimana gambaran pendidikan pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggari tahun 2018
- 1.3.7 Bagaimana gambaran paritas pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018

- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara usia dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.9 Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.10 Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.11 Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.3.12 Apakah ada hubungan antara paritas dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengidentifikasi gambaran perilaku penggunaan kontrasepsi IUD pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai Tahun 2018.

1.4.2.2 Mengidentifikasi gambaran usia pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018

- 1.4.2.3 Mengidentifikasi gambaran dukungan suami pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.4 Mengidentifikasi gambaran keterpaparan informasi pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.5 Mengidentifikasi gambaran pendidikan pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.6 Mengidentifikasi gambaran paritas pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.7 Menganalisis hubungan usia dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.8 Menganalisis hubungan dukungan suami dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.9 Menganalisis hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.10 Menganalisis hubungan pendidikan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018
- 1.4.2.11 Menganalisis hubungan paritas dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur di Desa Compang Tuke Kabupaten Manggarai tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Segi akademisi

Penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan sebagai pengalaman belajar dan tindakan nyata dalam mengaplikasikan materi metodologi penelitian yang didapat selama studi serta dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur.

1.5.2 Institusi pendidikan

Bagi institusi diharapkan penelitian ini sebagai data dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3 Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD.

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) oleh pasangan usia subur. Penelitian ini dilakukan pada pasangan usia subur di Desa Copang Tuke Kabupaten Manggarai pada bulan juli 2018. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak pasangan usia subur yang tidak memilih menggunakan KB IUD dan jumlah pengguna kontrasepsi IUD dari tahun 2016 sampai maret 2018 hanya berjumlah 11 orang. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan *case control*.